

“SIDANG FAKIR EMPUNYA KATA” KARYA SYAIKH HAMZAH FANSURI KAJIAN FILOLOGIS DAN ANALISIS SEMIOTIK

*Sangidu**

Pendahuluan

Hamzah Fansuri merupakan ulama dan ahli sufi pertama yang dipandang telah menghasilkan karya tulis ketasawufan dalam bahasa Melayu tinggi atau baku, yang pada gilirannya kelak dipilih menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia. Kecemerlangan gaya penulisan Hamzah sulit ditandingi oleh ulama sezaman dan sesudahnya. Ia dipandang sebagai pemula yang merintis tradisi keilmuan di bidang sastra mistik Melayu, khususnya, bahkan di bidang sastra Melayu, pada umumnya (Al-Attas, 1970:178). Ia juga merupakan pemula puisi Islam Nusantara, perintis tradisi keilmuan dan filsafat, serta pembaharu spiritual pada zamannya. Dalam puisi-puisinya, ia menampakkan semangat egaliterisme, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa manusia ditakdirkan sama derajatnya sebagai pancaran semangat tauhid. Ia juga sebagai potret ahli sufi independen dan intelektual yang berani, pendakwah yang gigih, dan kharismatik (Hadi W.M., 1995:48-49). Karya-karyanya tidak terhitung jumlahnya, baik berbentuk prosa maupun puisi. Sebagian besar karya-karyanya sudah lenyap dimakan zaman dan kutu buku ataupun peristiwa pembakaran terhadap karya-karyanya. Sebagian besar lainnya masih tersimpan di museum-museum ataupun di perpustakaan-

perpustakaan pribadi, di antaranya berjudul *Syarabul-Āsyiqîn*, *Al-Muntahî*, dan *Rubāʿî* Hamzah Fansuri.

Naskah *Rubāʿî* Hamzah Fansuri merupakan naskah yang selalu dicari keberadaannya oleh para peneliti asing. Naskah ini merupakan barang langka yang telah diselamatkan oleh para murid Hamzah Fansuri pada waktu terjadi pembakaran karya-karya Hamzah dan Syamsuddin oleh Nuruddin. *Rubāʿî* atau *al-murabbaʿ* adalah bentuk syair yang terdiri atas empat baris (Wahbi, 1984:351). Syair berasal dari kata Arab *syāʿara-yasyʿuru-syīʿran wa huwa syāʿirun* yang berarti "menembang, bersyair, berpantun" (Yunus, 1972:198). Syair atau syīʿr dalam bahasa Arab sama dengan puisi atau sajak dalam bahasa Indonesia. Syair, pada umumnya, berisi empat baris dalam setiap baitnya. Keempat-empatnyaberisi buah pikiran seperti yang terdapat di dalam puisi Barat. Kadang-kadang keempat baris itu tidak sama sajaknya. Hal yang demikian termasuk pengecualian. Menurut keterangan Wilkinson (dalam Usman, 1963:184-185), syair Melayu lahir pada abad ke-17. Akan tetapi, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa sebelum abad ke-17 sudah ada syair Melayu karena syair yang ada di batu nisan raja Pasai bertanggal 781 H. atau 1380 M. Hal ini merupakan bukti konkret adanya syair sebelum abad ke-17. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa sebelum Malaka

* Doktor, Magister Humaniora, Staf Pengajar Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

jatuh, syair sudah dikenal oleh orang Melayu. Syair, yang dapat dipastikan asal-usul dan tahunnya, adalah syair karangan Hamzah Fansuri yang hidup pada zaman Sultan Iskandar Muda (tahun 1606-1636 M).

Naskah *Rubā'ī* Hamzah Fansuri berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata" menarik untuk diteliti, baik dari aspek permaskahan, penyuntingan, maupun dari aspek makna teksnya karena di dalam syair ini diceritakan tentang keadaan *Dzāt Allah*. Menurut Hamzah, Allah itu terlalu nyata daripada semua hal yang nyata. Untuk memahami pendapat dan keyakinan Hamzah ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap karyanya yang berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata".

Masalah

Berdasarkan uraian di dalam pengantar, dapat dikemukakan permasalahan yang akan dijawab di dalam penelitian ini, yaitu permaskahan "Sidang Fakir Empunya Kata", penyuntingan, dan makna teksnya.

Landasan Teori dan Metode

Karena di dalam penelitian ini dibahas kajian filologis dan analisis semiotik, sudah barang tentu teori dan metode yang dimanfaatkannya bersifat filologis dan semiotik. Untuk itu, berikut ini dikemukakan dasar-dasar kedua teori dan metode tersebut.

1. Teori dan Metode Filologi

Dalam keadaan sebagai ciptaan sastra lama, *Rubā'ī* Hamzah Fansuri berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata" berkaitan erat dengan masalah permaskahan dan penyuntingan. Karena itu, pemahaman dan pengungkapan makna teksnya terlebih dahulu perlu dilakukan dengan memanfaatkan teori filologi. Filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama dan dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khazanah masa lampau (Djamaris, 1977:20). Kegiatan filologi yang menitikberatkan penelitiannya kepada bacaan yang berbeda (varian), dan bahkan

bacaan yang rusak (korup) serta dipandang sebagai suatu kesalahan, sering disebut filologi tradisional. Adapun kegiatan filologi yang memandang bacaan yang berbeda (varian) dan bacaan yang rusak (korup) sebagai suatu kreativitas penyalinnya sering disebut filologi modern (Chamamah-Soeratno, 1999).

Penelitian terhadap *Rubā'ī* Hamzah Fansuri berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata" ditujukan untuk menyajikan teksnya dalam bentuk suntingan atau dalam bentuk teks terbaca. Untuk itu, di dalam penelitian ini akan diungkapkan masalah yang berkaitan dengan permaskahan *Rubā'ī* Hamzah Fansuri berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata", penyuntingan, dan makna teks yang terkandung di dalamnya.

Secara teoretis, penyajian teks dalam bentuk suntingan tersebut dilengkapi dengan Pedoman Transliterasi Arab-Latin dan metodenya serta pemberian aparat kritik. Pemberian aparat kritik terhadap teks tersebut berupa pembetulan bacaan yang didasarkan pada kamus, konteks kalimatnya, dan diperbandingkan dengan naskah lain. Pemberian aparat kritik dengan perbandingan naskah lain hanya digunakan bagi teks-teks yang naskahnya lebih dari satu buah, sedangkan teks-teks yang naskahnya hanya satu buah, pemberian aparat kritik berupa hasil duga penyunting yang mengacu pada kamus dan konteks kalimatnya. Semua itu dilakukan dalam rangka memahami dan mengungkapkan makna teksnya. Karena itu, teori filologi yang dimanfaatkan di dalam penelitian ini adalah teori filologi modern.

Teori filologi modern merupakan suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan agar buah pikiran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui oleh masyarakat sekarang (Chamamah-Soeratno, 1999).

Di dalam penelitian ini, baru ditemukan satu buah naskah *Rubā'ī* Hamzah Fansuri berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata". Apabila naskah tertentu hanya didapatkan satu buah naskah, penyuntingannya memanfaatkan metode edisi naskah tunggal.

Pemanfaatan metode ini dilakukan dengan dua jalan. *Pertama*, edisi diplomatik, yaitu menerbitkan satu naskah seteliti mungkin tanpa mengadakan perubahan sedikit pun. Dalam edisi diplomatik ini, penyunting dapat membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu (Robson, 1978: 42). *Kedua*, edisi biasa dan disebut juga edisi standar atau edisi kritik, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak-ajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Robson, 1978: 43). Selain itu, penyunting perlu melakukan pembagian kata, kalimat, penggunaan huruf besar, fungsiasi, dan memberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Semua perubahan dan pembetulan yang telah dilakukan dicatat di tempat khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Robson, 1978:43).

Karena ada dua jalan yang dapat ditempuh dalam metode edisi naskah tunggal, di dalam penelitian ini dimanfaatkan edisi standar atau edisi kritik. Hal itu dilakukan karena metode edisi diplomatik secara teoretis dipandang murni dan tidak ada unsur campur tangan dari editor, tetapi secara praktis metode itu dipandang kurang membantu pembaca.

2. Teori dan Metode Semiotik

Manusia sebagai *homo significans*, dengan karyanya akan memberi makna kepada dunia nyata atas dasar pengetahuannya. Pemberian makna dilakukan dengan cara mereka dan hasil karyanya berupa tanda (Chamamah-Soeratno, 1991:18).

Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1984:43).

Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilaksanakan dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda (kode-kode (Segers, 1978:14). Karena semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau sebagai ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti, dalam pengertian ini ada dua prinsip yang perlu diperhatikan. Kedua prinsip itu adalah "penanda" (Ing. *Signifier*; Pr. *Signifiant*), yakni yang menandai dan "petanda" (Ing. *Signified*; Pr. *Signifié*), yakni yang ditandai (Chamamah-Soeratno, 1991:18; Pradopo, 1990,121)

Atas dasar pengertian tersebut, *Rubā'i* Hamzah Fansuri berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata" dengan sendirinya dapat dipandang sebagai gejala semiotik atau sebagai tanda. Sebagai tanda, makna karya sastra dapat mengacu kepada sesuatu di luar karya sastra itu sendiri ataupun di dalam dirinya (Riffaterre, 1978:1).

Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memerlukan bahan yang disebut bahasa (Wellek dan Austin Warren, 1990:15). Bahasa sastra merupakan "penanda" yang menandai "sesuatu". Sesuatu itu disebut "petanda", yakni yang ditandai oleh penanda. Makna karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata (Chamamah-Soeratno, 1991:18). Sebagai dasar pemahaman terhadap karya sastra yang merupakan gejala semiotik adalah pendapat bahwa karya sastra merupakan fenomena dialektik antara teks dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidak dapat terlepas dari ketegangan dalam usaha menangkap makna sebuah karya sastra (Riffaterre, 1978:1-2; Abdullah, 1991:8). Dengan demikian, makna karya sastra tidak hanya ditentukan oleh pembaca terhadap karya sastra yang dihadapinya, tetapi juga ditentukan dan diarahkan oleh karya sastra itu sendiri (Chamamah-Soeratno, 1991:18). Oleh karena itu, sebagai dasar pemahaman terhadap *Rubā'i* Hamzah Fansuri berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata" yang

merupakan gejala semiotik adalah pendapat bahwa karya tersebut merupakan fenomena sastra dan sebagai satu dialektika antara teks dengan pembacanya ataupun antara teks dengan konteks penciptaannya (Riffaterre, 1978:1).

Untuk mengungkapkan makna karya di atas sebagai gejala semiotik, diperlukan metode, yaitu metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik (Riffaterre, 1978:5). Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo, 1991:7). Artinya, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik (Abdullah, 1991:8). Adapun metode pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari metode pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam teks sastra yang baru dibaca. Selanjutnya, pembaca menghubungkan kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan lainnya sampai ia dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Riffaterre, 1978:2; Culler, 1981:81).

Adapun teknik pembacaannya dapat dilakukan secara simultan atau serentak. Artinya, pembacaan heuristik ataupun pembacaan hermeneutik dapat berjalan secara serentak atau bersama-sama. Akan tetapi, secara teoretis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam proses pemaknaan dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis, yaitu pertama kali dilakukan pembacaan heuristik secara keseluruhan terhadap teksnya, kemudian baru dilakukan pembacaan hermeneutik. Dalam penelitian ini, teknik

pembacaannya dilakukan secara simultan atau serentak.

Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, ada tiga masalah yang akan dijawab dan dibahas di dalam penelitian ini, yaitu masalah pernaskahan *Rubā'i* Hamzah Fansuri berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata", penyuntingan, dan makna teksnya. Untuk itu, berikut ini dikemukakan jawaban dan pembahasan terhadap ketiga masalah tersebut.

1. Pernaskahan *Rubā'i* berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata"

Naskah *Rubā'i* berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata" yang dijadikan objek material di dalam penelitian ini adalah naskah yang sudah diinventarisasi, tetapi belum diberi nomor. Naskah *Rubā'i* ini terdapat di Museum Negeri Banda Aceh dalam kondisi tidak lengkap. Penulis meneliti langsung di Museum Negeri Banda Aceh dan mendapatkan naskah tersebut serta mengkopinya.

Naskah *Rubā'i* berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata" berukuran 20 x 16 cm dan terdiri atas dua halaman. Halaman pertama memuat 15 baris tulisan dan halaman kedua memuat 12 baris tulisan. Bagian atas halaman pertama dilukis dengan lukisan bunga dan bagian bawah halaman kedua juga dilukis dengan lukisan bunga. Setiap baris rata-rata terdiri dari 8 sampai 10 kata.

Ukuran salinan teksnya berukuran 13 x 9 cm pada halaman pertama dan halaman kedua berukuran 10 x 9 cm. Naskah *Rubā'i* disalin dengan tulisan Jawi (Arab-Melayu), memakai tinta hitam, dan ditulis dengan rapi, bersih, dan jelas dengan *khath naskhi* sehingga mempermudah dalam proses pembacaan teksnya. Penyalinan teksnya tidak menggunakan garis pengarah, baik garis pabrik maupun garis kuku atau garis lain yang dibuat dengan tinta atau pensil.

Kertas yang digunakan untuk menampung salinan teks *Rubā'i* berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata" ini dipandang masih bagus tanpa coretan sedikit pun yang

menandakan bahwa naskah tersebut belum pernah diteliti. Kertas yang dipakai untuk menyalin naskah *Rubâ'i* merupakan jenis kertas buatan Prancis berwarna putih kecoklat-coklatan dengan cap air (*water-mark*) CS jenis MISCEL-LANEOUS (Churchill, 1965:CCCLXXXII). Hal itu menandakan bahwa kertasnya dibuat kira-kira pada tahun 1743 M (Churchill, 1965:88).

2. Penyuntingan dan Aparat Kritik Teks *Rubâ'i* berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata"

2.1 Penyuntingan Teks *Rubâ'i* berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata"

Suntingan teks *Rubâ'i* Hamzah Fansuri berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata" berdasarkan naskah yang tersimpan di Museum Negeri Banda Aceh. Teks *Rubâ'i* ini terdiri dari tiga belas bait dan setiap bait terdiri dari empat baris. Ketiga belas bait yang dimaksud adalah sebagai berikut.

[1]<*Bismil-Lâhir-rachmânir-rachîm*>
Sidang fakir empunya kata
Tuhanmu¹ *zhâhir* terlalu nyata
Jika sungguh engkau bermata
Lihatlah dirimu rata-rata

Kenal dirimu hai anak jamu
Jangan kau² lupa akan diri kamu
Ilmu hakikat yoga kau ramu
Supaya terkenal³ akan dirimu³

Jika kau kenal dirimu bapai
Elokmu itu tiada berbagai
Hamba dan Tuhan *dâ'im*⁴ berdamai
Memandang dirimu⁵ jangan kau lalai

Kenal dirimu hai anak dagang
Menafikan dirimu⁶ jangan kau saying
Suluh *itsbât* yoga kau pasang
⁷Maka sampai engkau anak hulu balang⁷

⁸Kenal dirimu hai anak ratu⁸
Ombak dan air asalnya satu
Seperti manikam *muchîth* dan batu

Inilah tamtsil engkau dan ratu

⁹Jika kau dengar dalam firman⁹

¹⁰Pada kitab Taurat, Injil, <Zabur>, dan *Furqân*¹⁰

¹¹*Wa Huwa ma'akum fa yakûnu* pada ayat Qur'an¹¹

¹³*Wa huwa bi kulli syai'in muchîth* terlalu¹² *iyân*¹³

Syariat Muhammad ¹⁴ambil akan¹⁴ suluh

Ilmu hakikat yoga <kau> pertubuh

¹⁵Nafsumu itu yoga kau bunuh¹⁵

¹⁶Maka dapat dua sama luruh¹⁶

Mencari dunia berkawan-kawan

[2]Oleh nafsu khabîts badan¹⁷ tertawan

Nafsumu itu yoga kau lawan

Maka¹⁸ sampai engkau bangsawan

*Machbûb*mu itu tiada berchâ'il

Pada ainamâ tuwallû jangan kau'ghâfil

Fa tsamma wajhul-Lâhi sempurna *wâshil*¹⁹

Inilah jalan orang yang *kâmil*

Kekasihmu *zhâhir* terlalu terang

Pada kedua alam nyata terbentang

Pada *ahlul-ma'rifah* terlalu menang

*Wâshilnya dâ'im*²⁰ tiada berselang

Hapuskan akal dan rasamu

Lenyapkan badan dan nyawamu

Pejamkan hendak kedua matamu

²¹di sana²¹ kau lihat permai rupamu

Rupamu²² itu yoga kau serang

²³Supaya sampai ke negeri²³ yang henang

Seperti Ali tatkala berperang²⁴

Melepaskan Duldul tiada berkejang

Hamzah miskin orang *uryâni*

Seperti Ismail menjadi²⁵ *qurbâni*

Bukannya *'Ajam* lagi *'Arabî*

Senantiasa <*wâshil*> dengan Yang *Bâqî*

2.2 Aparat Kritik Teks *Rubâ'î* berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata"

Suntingan teks *Rubâ'î* berjudul "Sidang Fakir Empunya Kata" ini memanfaatkan metode edisi naskah tunggal. Aparat kritik yang dicantumkan di bawah ini pada umumnya merupakan hasil duga penyunting berdasarkan kamus dan konteks kalimatnya. Aparat kritik juga dibandingkan dengan hasil suntingan Drewes dan Brakel (1986).

Perlu dikemukakan bahwa deretan angka pertama menunjuk pada halaman naskah *Rubâ'î* (yang dalam teks suntingan diberi tanda [1] dan [2]), sedangkan deretan angka kedua menunjuk pada bagian teks yang diberi catatan.

1	1	dalam naskah tertulis "Tuhanku"
	2	dalam naskah tertulis "jangan"
	3 - 3	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "âli adamu"
	4	dalam naskah tertulis "dayim"
	5	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "diri"
	6	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "diri"
	7 - 7	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "supaya dapat mudah kau datang"
	8 - 8	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "dengarkan ini hai anak ratu"
	9 - 9	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "jika terdengar olehmu firman"
	10 - 10	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "pada Taurat, Injil, Zabur, dan <i>Furqân</i> "
	11-11	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis " <i>wa huwa ma`akum</i> pada ayat Qur'an"
	12	dalam naskah tertulis "terla"
	13 - 13	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis " <i>bi kulli syai'in</i> maknanya <i>i'yân</i> "
	14 - 14	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "ambillah"

	15 - 15	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "makanya dapat sekalian luruh"
	16	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "kamu"
2	17	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "kamu"
	18	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "makanya"
	19	dalam naskah tertulis " <i>washa'</i> "
	20	dalam naskah tertulis " <i>dayim</i> "
	21 - 21	dalam naskah tertulis "di sa"
	22	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "adamu"
	23 - 23	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "supaya dapat negeri"
	24	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "perang"
	25	dalam suntingan Drewes dan Brakel tertulis "jadi"

3. Makna Teks "Sidang Fakir Empunya Kata"

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa teknik pembacaan yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan secara simultan atau serentak. Artinya, baik pembacaan heuristik maupun pembacaan hermeneutik dilakukan secara bersama-sama sebagaimana terlihat pada uraian berikut.

Bait Pertama

Kata Hamzah, "Sidang fakir empunya kata". Arti sidang adalah tuan dan arti fakir adalah tidak mempunyai harta atau papa. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait pertama adalah tuan fakir yang tidak berwujud, tidak bersifat, tidak berasmâ', dan tidak *berfi'il* berkata. Kata Hamzah, "Tuhanmu *zhâhir* terlalu nyata". Arti *zhâhir* adalah nyata, lahir, terinderawi. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait pertama adalah Hamzah Fansuri yang mempunyai dan mengarang *Rubâ'î* menceritakan tentang Allah. Menurutnya, Allah itu terlalu nyata daripada semua hal yang nyata. Kata Hamzah, "Jika sungguh engkau bermata".

Maksud baris ketiga pada bait pertama adalah Allah itu terlalu nyata. Artinya, bagi seorang *ʿĀrif* yang dapat mengenal Allah, ia mengatakan bahwa Allah terlalu nyata karena ia melihat dengan mata hatinya dan bukan dengan mata kepalanya. Kata Hamzah, "Lihatlah dirimu rata-rata". Maksud baris keempat pada bait pertama adalah jika seorang *ʿĀrif* mempunyai mata hati, niscaya ia akan melihat dirinya nyata dari kenyataan Allah. Artinya, bahwa diri seorang *ʿĀrif* itu berasal dari Allah (As-Samatrâ'i dalam *Syarah Rubâ'i*, t.t.:17).

Bait Kedua

Kata Hamzah, "Kenali dirimu hai anak jamu". Maksud baris pertama pada bait kedua adalah kita semua hidup di sebuah negeri bernama dunia diibaratkan seperti anak jamu dan anak dagang yang tidak akan dapat kembali lagi ke negeri dunia. Kata Hamzah, "Janganlah lupa akan diri kamu". Maksud baris kedua pada bait kedua adalah diri seseorang merupakan tempat kembali atau asal mula bagi anak jamu dan anak dagang. Karena itu, seyogyanya anak jamu dan anak dagang jangan lupa terhadap tempat kembali atau asal mulanya. Kata Hamzah, "Ilmu hakikat yoga kau ramu". Arti ilmu adalah pengetahuan, pengenalan, dan arti hakikat adalah yang sebenar-benarnya. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait kedua adalah ilmu hakikat hendaklah dipelajari, diambil, dan diamalkan dengan sungguh-sungguh. Kata Hamzah, "Supaya terkenal *ʿâli* adamu". Arti *ʿâli* adalah yang tinggi. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait kedua adalah barang siapa di antara para *ʿĀrif* yang dapat mengambil dan memperoleh ilmu hakikat dengan sepenuh hatinya, ia akan menjadi tunggal adanya karena keberadaannya itu tidak bercerai dengan wujud dan *Dzât* Allah. Artinya, hakikat dirinya menjadi dikenal, demikian juga adanya atau eksistensi dirinya (As-Samatrâ'i dalam *Syarah Rubâ'i*, t.t.:17-18).

Bait Ketiga

Kata Hamzah, "Jika kau kenal dirimu bapai". Maksud baris pertama pada bait ketiga adalah jika seorang *ʿĀrif* mengenal hakikat dirinya, niscaya dikenallah keelokan dan kecantikan dirinya. Kata Hamzah, "Elokmu itu tiada berbagai". Maksud baris kedua pada bait ketiga adalah keelokan dan kecantikan hakikat diri seorang *ʿĀrif* merupakan pancaran dari keelokan dan kecantikan Wujud dan *Dzât* Allah sehingga keelokan-Nya tidak ada yang dapat menandingi-Nya. Kata Hamzah, "Hamba dan Tuhan *dâ'im* berdamai". Arti *dâ'im* adalah senantiasa, selalu, terus menerus dan arti berdamai adalah tidak bercerai. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait ketiga adalah para *ʿĀrif* yang telah mengenal hakikat dirinya, hakikat nabinya, dan hakikat Tuhannya, ia tidak akan bercerai dengan semuanya dari martabat *azali* (keabadian tanpa awal) sampai ke martabat *abadi* (keabadian tanpa akhir). Kata Hamzah, "Memandang diri jangan kau lalai". Maksud baris keempat pada bait ketiga adalah bahwa para *ʿĀrif* seyogyanya memandang hakikat dirinya karena Tuhan tidak tersembunyi dan nyata berada di dalamnya. Artinya, penjelasan tentang hal tersebut dapat diibaratkan seperti seseorang yang melihat cermin. Ia akan melihat rupa dirinya yang tidak tersembunyi dan nyata berada di dalam cermin (As-Samatrâ'i dalam *Syarah Rubâ'i*, t.t.:18).

Bait Keempat

Kata Hamzah, "Kenali dirimu hai anak dagang". Maksud baris pertama pada bait keempat adalah semua makhluk yang ada di dunia ini diibaratkan seperti anak dagang. Anak dagang di dalam perjalanan dan pelayarannya tidak akan pernah dapat kembali ke negeri tempat asal-muasalnya. Kata Hamzah, "Menafikan diri jangan kau sayang". Arti *menafikan* adalah meniadakan. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait keempat adalah para *ʿĀrif* tidak sayang meniadakan dirinya yang *zhâhir* dan dirinya yang batin. Ia seyogyanya senantiasa menetapkan bahwa Tuhannya berada di dalam

dirinya. Kata Hamzah, "Suluh itsbât yogya kau pasang". Arti *itsbât* adalah yang tetap. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait keempat adalah para 'Ârif seyogyanya selalu menetapkan bahwa Allah Ta'ala itu nyata secara *zhâhir* dan batin. Kata Hamzah, "Supaya dapat mudah kau datang". Maksud baris keempat pada bait keempat adalah barang siapa di antara para 'Ârif yang senantiasa menetapkan keberadaan Allah Ta'ala secara *zhâhir* dan batin, mereka telah menyaksikan Wujud dan *Dzât* Allah; maka mereka akan memperoleh kemudahan untuk *wâshil* atau sampai dan bertemu dengan Allah Ta'ala (As-Samatrâ'i dalam *Syarah Rubâ'i*, t.t.:18-19).

Bait Kelima

Kata Hamzah, "Dengarkan sini hai anak ratu". Maksud baris pertama pada bait kelima adalah para 'Ârif seyogyanya mendengarkan dan memperhatikan segala ibarat atau tamsil yang dipandang dapat mengantarkan dirinya *wâshil* atau sampai dan bertemu dengan Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "Ombak dan air asalnya satu". Arti asal adalah pohon, yang pertama. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait kelima adalah Hamzah Fansuri mengumpamakan semua makhluk dengan ombak dan mengumpamakan Allah dengan air sebagai asalnya. Ombak berasal dari air dan kembali pun menuju air sehingga ombak berasal dari yang satu, yaitu air. Demikian juga semua makhluk berasal dari Wujud dan *Dzât* Allah yang satu dan akan kembali kepada-Nya. Kata Hamzah, "Seperti manikam *muchîth* dan batu". Arti *muchîth* adalah meliputi. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait kelima adalah para 'Ârif mengumpamakan makhluk dengan batu dan mengumpamakan Allah Ta'ala dengan manikam yang bercahaya di dalam batu. Antara batu dengan manikam tidak dapat bercerai. Demikian juga antara makhluk dengan Wujud dan *Dzât* Allah tidak bercerai karena semua makhluk berasal dari Allah. Kata Hamzah, "Inilah tamsil engkau dan ratu". Maksud baris keempat pada bait kelima adalah tamsil atau perumpamaan antara ombak (makhluk)

dengan air laut (Allah Ta'ala), batu (makhluk) dengan manikam (Allah Ta'ala) hanya dapat dimengerti oleh para 'Ârif *Kâmil Mukammil* (As-samatrâ'i dalam *Syarah Rubâ'i*, t.t.:19).

Bait Keenam

Kata Hamzah, "Jika terdengar olehmu firman". Maksud baris pertama pada bait keenam adalah para 'Ârif yang mengumpamakan makhluk dengan ombak dan batu serta mengumpamakan Allah Ta'ala dengan air laut dan manikam itu berdasarkan firman-firman Allah yang dinukil dari Alquran. Kata Hamzah, "Pada Taurat, Injil, Zabur, dan *Furqân*". Maksud baris kedua pada bait keenam adalah dalil yang menyebutkan dan menyatakan makhluk dengan Allah Ta'ala itu esa dan tidak bercerai itu terdapat di dalam kitab Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa, di dalam kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, di dalam kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud, dan kitab *Furqân* (Alquran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kata Hamzah, "*Wa huwa ma'akum* pada ayat Qur'an". Arti *wa huwa ma'akum ainamâ kuntum* adalah Dia (Allah) bersama kamu di mana saja kamu berada. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait keenam adalah para 'Ârif senantiasa *mentashdiqqan* (membenarkan) dalam hatinya tentang *ta'ayyun* Wujud dan *Dzât* Allah dengan alam semesta seisinya tidak cerai dan tidak lepas dari Wujud dan *Dzât* Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "*Bi kulli syai'in muchîth* maknanya 'iyân". Arti *bi kulli syai'in muchîth* adalah Ia (Allah) meliputi segala sesuatu. Kutipan ayat tersebut dari QS. Fushshilat ayat 54 lengkapnya berbunyi: *Allâ innahum fî miryatin min liqâ'i rabbihim, allâ innahu bi kulli syai'in muchîthun*. Artinya, ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuannya dengan Tuhan mereka. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia (Allah Ta'ala) Maha meliputi segala sesuatu. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait keenam adalah Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu di mana saja berada karena semuanya berasal dan akan kembali kepada-Nya (As-Samatrâ'i dalam *Syarah Rubâ'i*, t.t.:19-20).

Bait Ketujuh

Kata Hamzah "Syariat Muhammad ambillah suluh". Arti syariat Muhammad adalah jalan, perkataan, perbuatan Muhammad SAW. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait ketujuh adalah segala 'Ārif yang ingin menempuh jalan menuju Allah hendaklah mengerjakan dan mengikuti perkataan, perbuatan, dan syariat Nabi Muhammad SAW agar jalannya menuju Allah Ta'ala menjadi sempurna. Kata Hamzah, "Ilmu hakikat yogya kau pertubuh". Arti ilmu hakikat adalah suatu disiplin untuk mengetahui hakikat dirinya, nabinya, dan Tuhannya. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait ketujuh adalah segala 'Ārif yang telah memperoleh ilmu hakikat seyogyanya ia mengerjakan syariat Nabi Muhammad dan mengamalkan ilmu hakikat sebagaimana nabi juga telah mengamalkannya. Kata Hamzah, "Nafsumu itu yogya kau bunuh". Arti nafsu itu adalah keinginan yang dipandang dapat melalaikan Allah. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait ketujuh adalah nafsu yang dipandang dapat melalaikan Allah itu seyogyanya dibunuh dan dilenyapkan dari hati segala 'Ārif. Kata Hamzah, "Makanya dapat sekalian luruh". Maksud baris keempat pada bait ketujuh adalah barang siapa di antara para 'Ārif dapat membunuh dan melenyapkan nafsunya yang dipandang dapat melalaikan Allah Ta'ala, niscaya ia dapat menjalankan *fanâ'un fil-Lâh* untuk menuju *baqâ'un bil-Lâh*. Artinya, hancur atau lenyapnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia menuju kekekalan atau keabadian dalam Allah untuk selama-lamanya (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î*, t.t.:20).

Bait Kedelapan

Kata Hamzah, "Mencari dunia berka-wan-kawan". Maksud baris pertama pada bait kedelapan adalah barang siapa di antara para 'Ārif mencari kesenangan dunia secara berlebih-lebihan atau ingin menumpuk harta benda secara berlebih-lebihan, mereka tidak akan dapat menempuh jalan menuju Allah Ta'ala. Selain itu, mereka tidak dapat meniru perilaku *aulyâ'ul-Lâh* atau wali-wali Allah yang

telah dekat dengan Allah karena mereka meninggalkan kesenangan dunia. Kata Hamzah, "Oleh nafsu *khabîts* kamu tertawan". Arti nafsu adalah ingin, sedangkan arti *khabîts* adalah cemar atau jelek. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait kedelapan adalah barang siapa di antara para 'Ārif yang mengikuti hawa nafsunya dan melalaikan Allah Ta'ala, niscaya ia ditawan atau dikendalikan oleh hawa nafsunya dan tidak akan dapat menuju ke jalan Allah. Kata Hamzah, "Nafsumu itu yogya kau lawan". Maksud baris ketiga pada bait kedelapan adalah para 'Ārif seyogyanya selalu melawan hawa nafsunya agar tidak melalaikan Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "Makanya sampai engkau bangsawan". Maksud baris keempat pada bait kedelapan adalah barang siapa di antara para 'Ārif yang telah dapat mengusir, melenyapkan, dan membunuh hawa nafsunya, mereka akan memperoleh bangsa atau kedudukan yang amat tinggi di sisi Allah (As-Samatrâ'î dalam *Syarah Rubâ'î*, t.t.:20-21).

Bait Kesembilan

Kata Hamzah, "*Machbûb*mu itu tiada *berchâ'il*". Arti *machbûb* itu kekasih dan arti *châ'il* itu dinding. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait kesembilan adalah Allah *subchânahu wa ta'âlâ* sebagai kekasih yang hakiki bagi para ahulul-Lâh. Karena itu, antara Allah Ta'ala dengan ahulul-Lâh tidak ada sekat atau dinding. Kata Hamzah, "*fa ainamâ tuwallû* jangan kau *ghâfil*". Arti *fa ainamâ tuwallû* adalah ke mana saja kamu semua berpaling atau menghadap dan arti *ghâfil* itu lalai atau lupa. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait kesembilan adalah barang siapa di antara para 'Ārif yang menjadikan Allah sebagai kekasihnya, ke mana saja mereka menghadap atau berpaling, niscaya mereka akan dilindungi oleh Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "*Fa tsamma wajhul-Lâhi* sempurna *wâshil*". Arti *fa tsamma wajhul-Lâh* adalah di situ ada wajah Allah. Artinya, kekuasaan Allah meliputi seluruh alam sehingga di mana saja manusia berada, Allah pasti mengetahuinya. Adapun arti *wâshil* adalah sampai. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait kesembilan

adalah barang siapa di antara para *Ārif* yang perilaku dan pandangan hatinya hanya tertuju pada Allah Ta'ala, maka mereka akan dilindungi oleh Allah dan akan dapat sampai dan bertemu dengan-Nya. Kata Hamzah, "Inilah jalan orang yang *kâmil*". Arti *kâmil* adalah yang sempurna. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait kesembilan adalah jalan untuk *musyâhadah* atau menyaksikan Allah Ta'ala merupakan jalan bagi orang-orang yang telah *kâmil* (*As-Samatrâ'î* dalam *Syarah Rubâ'î*, t.t.:21).

Bait Kesepuluh

Kata Hamzah, "Kekasihmu *zhâhir* terlalu terang". Arti *zhâhir* adalah yang nyata. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait kesepuluh adalah Allah Ta'ala merupakan kekasih yang nyata bagi para *Ārif* yang menjadikan-Nya sebagai kekasih. Kata Hamzah, "Pada kedua alam nyata terbentang". Arti *âlam* adalah barang-barang apa saja selain Allah. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait kesepuluh adalah kenyataan Allah Ta'ala itu amat nyata pada kedua alam, yaitu alam dunia dan alam akherat. Hal tersebut hanya dapat diketahui dan dimengerti oleh orang-orang yang telah mendapat karunia makrifat Allah Ta'ala. Sementara itu, bagi orang-orang yang tidak mendapatkan karunia makrifat Allah, mereka tidak akan dapat mengetahui dan mengerti kenyataan Allah yang dipandang amat nyata. Kata Hamzah, "*Ahlul-ma'rifah* terlalu menang". Arti *ahlul-ma'rifah* adalah orang-orang yang *bermakrifat* kepada Allah. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait kesepuluh adalah barang siapa telah memperoleh karunia dari Allah dan dapat mengenal-Nya, niscaya ia telah memperoleh kemenangan dan keberuntungan atau laba yang amat besar di negeri dunia dan di akherat. Kata Hamzah, "*Wâshilnya dâ'im* tiada berselang". Arti *wâshil* adalah sampai dan arti *dâ'im* itu senantiasa, selalu, terus menerus. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait kesepuluh adalah barang siapa yang telah memperoleh makrifat Allah, maka ia senantiasa sampai kepada Allah Ta'ala dan jalan menuju ke Allah tidak

akan terputus (*As-Samatrâ'î* dalam *Syarah Rubâ'î*, t.t.:21-22).

Bait Kesebelas

Kata Hamzah, "Hapuskan akal dan rasamu". Maksud baris pertama pada bait kesebelas ini adalah bahwa *Ārif* yang *Kâmil* senantiasa menyapukan dan menghapus akal dan rasanya karena keduanya merupakan *ta'ayyun* (hal yang nyata) dari segala *ta'ayyun* makhluk. *Ta'ayyun* adalah kedirian, individualisasi, entifikasi, atau penurunan. Istilah ini diterapkan berkaitan dengan penurunan Wujud Murni dalam berbagai tingkat entitas. Manusia merupakan wujud mutlak yang dibatasi oleh *ta'ayyun*. Kata Hamzah, "Lenyapkan badan dan nyawamu". Maksud baris kedua pada bait kesebelas adalah para *Ārif* hendaknya selalu menyapukan dan menghapus badan dan nyawa karena hal itu merupakan jalan untuk sampai kepada Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "Pejamkan hendak kedua matamu". Maksud baris ketiga pada bait kesebelas ini adalah bahwa segala *Ārif* yang ingin *memusyâhadahkan* atau menyaksikan Allah Ta'ala hendaklah ia memejamkan kedua mata kepalanya dan membuka mata hatinya atau mata batinnya. Dengan mata hatinya atau mata batinnya, ia akan dapat menyaksikan Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "Sana kau lihat permai rupamu". Maksud baris keempat pada bait kesebelas adalah jika *Ārif* dapat menyaksikan Allah, maka kedua mata kepalanya telah dipejamkan dan kedua mata batinnya atau mata hatinya dibuka. Apabila kedua mata batinnya atau mata hatinya telah terbuka, maka terlihatlah keelokan dan keindahan rupa dirinya. Keelokan dan keindahan rupa dirinya dipandang masih dalam kawasan ilmu Allah Ta'ala (*As-Samatrâ'î* dalam *Syarah Rubâ'î*, t.t.:22-23).

Bait Keduabelas

Kata Hamzah, "Adamu itu yogya kau serang". Maksud baris pertama pada bait keduabelas adalah segala *Ārif* hendaknya menyerang, membinasakan, dan menyapukan sangkaan, keragu-raguan yang hakiki dan majâzi, yang *zhâhir* dan yang batin yang

ada pada dirinya. Kata Hamzah, "Supaya dapat negeri yang tenang". Arti tenang adalah yang tetap atau yang tidak dapat berpindah-pindah. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait kedua belas adalah segala *Ārif* yang telah dapat melenyapkan dan membinasakan keragu-raguan, sangkaan, kebimbangan yang ada pada dirinya, niscaya mereka akan mendapatkan tempat yang tetap dan tidak berpindah-pindah. Kata Hamzah, "Seperti Ali tatkala perang". Maksud baris ketiga pada bait kedua belas adalah segala *Ārif* yang telah dapat melenyapkan dan membinasakan dirinya, ia seperti *amīrul-mu'minīn*, yaitu Ali tatkala berperang. Kata Hamzah, "Melepaskan Duldul tiada berkekekang". Maksud baris keempat pada bait kedua belas adalah seperti Duldul yang dibawa dan dilepaskan oleh Ali tidak dapat melintasi sesuatu. Karena itu, *Ārif* yang telah melenyapkan dan membinasakan dirinya, niscaya ia selalu dilindungi oleh Allah Ta'ala (*As-Samatrā'i* dalam *Syarah Rubā'i*, t.t.:23).

Bait Ketigabelas

Kata Hamzah, "Hamzah miskin orang *uryān*". Arti miskin tidak memiliki sesuatu dan arti *uryān* adalah telanjang. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait ketiga belas adalah Syaikh Hamzah Fansuri mengikrarkan, menyatakan, dan membenarkan adanya *Dzāt*, sifat, *asmā'*, dan *af'āl* Allah. Kata Hamzah, "Seperti Ismail jadi qurbāni". Maksud baris kedua pada bait ketiga belas ini adalah bahwa Syaikh Hamzah Fansuri mengungkapkan dirinya diumpamakan seperti Nabi Ismail yang dijadikan kurban oleh Nabi Ibrahim karena kesabaran, kerelaan, keikhlasan, dan ketaatannya. Kata Hamzah, "Bukannya *Ajam* lagi *Arabi*". Maksud baris ketiga pada bait ketiga belas ini adalah bahwa Syaikh Hamzah Fansuri itu bukan orang dari bangsa Arab dan bukan orang selain Arab. Kata Hamzah, "Senantiasa *wāshil* dengan Yang *Bāqī*". Arti *wāshil* itu yang sampai dan arti *bāqī* itu yang kekal. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait ketiga adalah Syaikh Hamzah Fansuri senantiasa

sampai menuju Allah dan kekal dengan-Nya. Karena itu, barang siapa dapat sampai kepada Allah dan kekal dengan-Nya, niscaya ia akan memperoleh kekekalan di dunia dan di akhirat (*As-Samatrā'i* dalam *Syarah Rubā'i*, t.t.:23-24).

Kesimpulan

Hamzah Fansuri mengarang *Rubā'i* dengan judul "Sidang Fakir Empunya Kata" bertujuan ingin bercerita tentang Allah sesuai dengan pengalaman batin yang dialaminya. Menurutny, Allah terlalu nyata daripada semua hal yang nyata. Keadaan Allah dikatakan nyata karena seorang *Ārif* dapat melihat-Nya dengan mata hatinya dan bukan dengan mata kepalanya. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang *Ārif* agar dapat melihat Allah dengan jelas adalah mengenal dirinya, yang pusatnya terletak di hati.

Hati seseorang harus selalu dicuci agar bersih dari sifat-sifat jelek. Penyucian hati perlu dilakukan terus-menerus dengan cara berbuat baik kepada siapa saja. Semakin bersih dan jernih hati seseorang, akan semakin jelas ia dapat melihat Allah. Selain itu, ia harus mempelajari dan mengamalkan ilmu hakikat dengan sungguh-sungguh. Hati seseorang yang bersih atau jernih dan ia dapat mengamalkan ilmu hakikat dengan sungguh-sungguh, pada akhirnya ia akan dapat bertemu dan bersatu atau menjadi tunggal dengan Allah Ta'ala (*Wachdatul-Wujūd*).

Untuk dapat memahami kesimpulan tersebut, seseorang dianjurkan memperhatikan tamsil (ibarat) yang dipandang dapat mengantarkannya untuk bertemu dan bersatu dengan Allah Ta'ala (*Wachdatul-Wujūd*). Tamsil itu adalah ombak dan air asalnya satu. Hamzah Fansuri mengumpamakan alam semesta beserta isi (semua makhluk) dengan ombak. Ia juga mengumpamakan Allah dengan air. Ombak berasal dari air dan kembalinya menuju air sebagai asal atau sumbernya. Artinya, ombak (manusia) berasal dari Yang Satu, yaitu Allah sehingga keduanya merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan (*Wachdatul-Wujūd*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran Teuku. 1991. *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. Jakarta: Intermasa.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- As-Samatrâ'î, Syamsuddin. t.t. *Syarah Rubâ'î Hamzah Fansuri* A. 24 halaman Naskah Koleksi Pribadi Prof. Ali Hasymi. Banda Aceh.
- Chamamah-Soerattni, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkamain Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1999. "Studi Filologi: Macam-Macam Teori". *Makalah* Penataran Filologi bagi Para Dosen IAIN Sunan Kalijaga dan Para Dosen Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Juli -September 1999 di IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Churchil, W.A. 1965. *Watermark in Paper in Holland, England, France, Etc. in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertz-berger.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". Dalam *Bahasa, dan Sastra*. Tahun III Nomor 1, hlm 20-33.
- Drewes, G.W.J. and L. F. Brakel. 1986. *The Poems of Hamzah Fansuri*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunden.
- Fansuri, Hamzah. t.t. *Rubâ'î Hamzah Fansuri*. 5 halaman. Naskah Koleksi Filologika Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh.
- Hadi W.M., Abdul. 1995. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung: Mizan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington, London: Indiana University Press.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, Nomor 6.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Text*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, Andries. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Usman, Zuber. 1963. *Kesusastraan Lama Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Wahbi, Magdi. 1984. *Mu`jamul-Mushthalahâtîl-`Arabiyyati fil-Lughah wal-Adab*. Libanon, Beirut.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsiran Al-Qur'an.